

ARTIKEL PENELITIAN

**Pengetahuan Yang Rendah Tentang Penggunaan Krim Pemutih Wajah
Dapat Meningkatkan Risiko Terjadinya Penyakit Kulit Pada Mahasiswi
Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Angkatan
2021**

Ariski Ananda¹, Dian Erisyawanty Batubara², Arridha Hutami Putri³, Nelly Murlina⁴

¹ Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jln Gedung Arca No.53, Medan, Sumatera Utara, 20217, Indonesia

^{2,3} Departemen Dermatologi dan Venereologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, 20217, Indonesia

⁴Departemen Ilmu Kedokteran Tropis dan Penyakit Infeksi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara, 20217, Indonesia

Email Korespondensi : ariskianandaaa@gmail.com

Abstrak : Pengetahuan penggunaan kosmetik pemutih wajah dikalangan remaja masih sangatlah rendah, hal ini di karenakan banyak sekali remaja yang ingin memiliki penampilan yang menarik tetapi tidak memperhatikan kandungan apa saja yang ada di dalam kosmetik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pemakaian krim pemutih wajah dengan risiko terjadinya penyakit kulit pada mahasiswi fakultas kedokteran umsu angkatan 2021. Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan sampel penelitian mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) angkatan 2021 yaitu sebanyak 63 orang. karakteristik dalam penelitian yaitu pada usia dijumpai paling banyak 20 Tahun (47,62%) dan paling sedikit 18 Tahun (1,58%). Pengetahuan dijumpai data terbanyak yaitu pengetahuan rendah (52,38%). Pada risiko dijumpai data terbanyak yaitu risiko tinggi (49,20%). Uji hipotesis menggunakan uji alternatif yaitu uji *fisher's exact test* di dapatkan nilai *P-value* 0,005 (sig <0,05) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan risiko terjadinya penyakit kulit. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan pemakaian krim pemutih wajah dengan risiko terjadinya penyakit kulit pada mahasiswi fakultas kedokteran umsu angkatan 2021. Pengetahuan yang rendah tentang penggunaan krim pemutih wajah dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit kulit karena kurangnya kesadaran dan pemahaman yang memadai tentang bahayanya penggunaan krim pemutih wajah.

Kata Kunci : Tingkat pengetahuan, krim pemutih, risiko penyakit kulit

PENDAHULUAN

Kosmetik berasal dari bahasa Yunani yaitu "*kosmetikos*" yang berarti berkaitan dengan perawatan tubuh, kecantikan atau usaha untuk meningkatkan penampilan fisik. Dalam Peraturan dari Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan RI No. HK.00.05.42.1018 menyatakan bahwa kosmetik didefinisikan sebagai setiap bahan atau sediaan yang digunakan pada permukaan luar tubuh manusia seperti di lapisan epidermis, rambut dan kuku.¹

Kosmetik pemutih adalah sediaan atau campuran bahan yang digunakan pada permukaan luar tubuh untuk mencerahkan atau mengubah warna kulit sehingga menjadi putih, bersih dan berkilau. Di beberapa negara produk ini dikategorikan sebagai obat dan tidak dapat digunakan sembarangan. Sementara itu, di negara-negara Asia, kosmetik pemutih kulit tetap populer terutama di kalangan remaja wanita. Oleh karena itu, bahan-bahan yang digunakan dalam pemutihan kulit terus diteliti dan dikembangkan hingga saat ini.²

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2011) produk kosmetik pencerah kulit di gunakan di seluruh dunia, tetapi penggunaannya banyak tersebar luas di Negara Afrika, Negara-negara Asia dan Karibia. Di India misalnya, produk pencerah kulit yang mengandung merkuri ataupun tidak mewakili 50% dari pasar perawatan kulit dan sekarang di perkirakan bernilai 450 – 535 juta. Serta di Afrika memiliki perkiraan prevalensi sebesar 27,1%

penggunaan krim pemutih wajah. Produk pencerah kulit yang mengandung merkuri diproduksi di berbagai negara dan wilayah, termasuk Bangladesh, Cina, Republik Dominika, Hong Kong, Jamaika, Lebanon, Malaysia, Meksiko, Pakistan, Filipina, Republik Korea, Thailand dan Amerika Serikat.³

Risiko penyakit kulit pada remaja putri yang disebabkan oleh penggunaan kosmetik pemutih wajah termasuk akne vulgaris, yaitu kondisi peradangan kronis pada unit pilosebaceus yang di mana ditandai dengan dijumpai komedo, papul, pustul, nodul serta jaringan parut, baik yang hipo-trofik maupun hiper-trofik. Penyakit kulit lain yang mungkin timbul akibat penggunaan kortikosteroid topikal salah satu komponen yang sering digunakan dalam krim pemutih wajah termasuk telangiectasis, hiper-pigmentasi, hipo-pigmentasi, kulit kering, dermatitis kontak dan bahkan kanker kulit.⁴

Kasus efek samping dari penggunaan krim pemutih meliputi munculnya rambut berlebihan dan bercak kemerahan tanpa rasa gatal yang menunjukkan efek samping dari penggunaan steroid jangka panjang serta iritasi, alergi dan intoksikasi reaksi negatif akibat masuknya bahan berbahaya ke dalam tubuh. Selain itu, pemakaian hidrokuinon dapat menyebabkan okronosis yang ditandai dengan dijumpai perubahan warna kulit menjadi lebih gelap.⁵

Di Indonesia, frekuensi efek samping kosmetik tergolong tinggi seperti yang terlihat dari seringnya kasus efek samping

kosmetik yang ditemui dalam praktik dermatologi. Terdapat 280 kasus efek samping kosmetik di Indonesia dengan rincian 38% disebabkan oleh krim alas bedak, 20% oleh bedak, 9% oleh krim pemutih, 6% oleh cat rambut, 6% oleh susu pembersih, 2% masing-masing oleh pelembab, sabun, perona mata, dan lipstik, serta 1% masing-masing oleh masker dan deodoran. Efek samping kosmetik ini cenderung parah jika terdapat penambahan bahan aditif berlebih dalam kosmetik yang meningkatkan efek pemutih selain penggunaan jangka panjang dan pengaruh iklim panas serta lembap. Semua faktor ini dapat meningkatkan penyerapan melalui kulit dan menimbulkan efek samping dari pemakaian.⁶

Pengetahuan tentang penggunaan kosmetik pemutih wajah di kalangan remaja masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya remaja yang ingin tampil menarik tanpa memperhatikan kandungan dalam kosmetik yang mereka gunakan. Masa remaja adalah periode transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, di mana berbagai aspek perkembangan terjadi.

HASIL

Dari hasil penelitian didapatkan hasil yang dicatumkan pada tabel 1 dan tabel 2

Tabel 1. Distribusi hasil penelitian

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
18	1	1,58
19	5	7,94
20	30	47,62
21	24	38,10
22	3	4,76

Pada tahap ini, remaja sering mengalami perubahan pada kondisi kulit mereka. Perubahan ini biasanya menyebabkan kulit yang sebelumnya normal menjadi bermasalah akibat perubahan hormon.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pemakaian krim pemutih wajah dengan risiko terjadinya penyakit kulit pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UMSU angkatan 2021

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini memiliki variabel bebas (tingkat pengetahuan) dan variabel terikat (risiko terjadinya penyakit kulit). Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswi fakultas kedokteran umsu angkatan 2021 dengan teknik *non-probability sampling*. Teknik pengolahan data menggunakan uji alternatif yaitu uji *Fisher Exact Test*.

Total	63	100
Pengetahuan		
Baik	8	12,70
Cukup	22	34,92
Rendah	33	52,38
Total	63	100
Risiko		
Tinggi	31	49,20
Cukup	20	31,75
Rendah	12	19,05
Total	63	100

Berdasarkan tabel 1 karakteristik dalam penelitian yaitu pada usia dijumpai paling banyak 20 Tahun (47,62%) dan paling sedikit 18 Tahun (1,58%).

Pengetahuan dijumpai data terbanyak yaitu pengetahuan rendah (52,38%). Pada Risiko dijumpai data terbanyak yaitu risiko tinggi (49,20%).

Tabel 2. Analisis bivariat

Tingkat Pengetahuan	Risiko Terjadinya Penyakit Kulit				Total	P-Value
	Rendah		Tinggi			
	N	%	N	%		
Rendah	24	38.1%	31	49.2%	55	87.3%
Baik	8	12.7%	0	0.0%	8	12.7%
Total	32	50.8%	31	49.2%	63	100%

Berdasarkan tabel 2 dilakukan uji hipotesis menggunakan uji alternatif yaitu uji *fisher's exact test* di dapatkan nilai *p-value* 0,005 (sig <0,05) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan risiko terjadinya penyakit kulit.

DISKUSI

Pada penelitian ini melibatkan sebanyak 63 responden dengan tingkat pengetahuan dan risiko penyakit kulit yang bervariasi. Didapatkan data terbanyak

adalah pengetahuan yang rendah dengan jumlah 33 orang dengan persentase 52,38%.

Dan didapatkan data terbanyak adalah risiko yang tinggi dengan jumlah 31 orang dengan persentase 49,20%.

Menurut penelitian sebelumnya Pengetahuan wanita di Desa Lancok-Lancok, Kecamatan Kuala, Kabupaten Bireuen mengenai bahaya krim pemutih wajah menunjukkan bahwa 2,8% memiliki pengetahuan baik, 27,8% cukup, dan 69,4% kurang. Sementara itu, persepsi wanita di desa yang sama terhadap bahaya krim pemutih wajah mencakup 11,1% sangat

baik, 75,0% baik, dan 13,9% cukup. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan persepsi wanita di Desa Lancok-Lancok, dengan nilai p sebesar 0,018, yang lebih kecil dari 0,05.⁸ Penelitian mengenai tingkat pengetahuan tentang kandungan krim pemutih yang dapat menyebabkan kanker kulit di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gombong menunjukkan bahwa 53,3% berada dalam kategori baik. Sementara itu, tingkat perilaku pencegahan terhadap penggunaan krim pemutih yang berbahaya di kalangan mahasiswa berada pada kategori baik dengan nilai mencapai 73,3%. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai kandungan krim pemutih yang dapat menyebabkan kanker kulit dan perilaku pencegahan terhadap penggunaan krim pemutih berbahaya di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gombong.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Damanik dkk menunjukkan bahwa remaja putri dengan pengetahuan yang minim memiliki risiko tinggi terpapar kosmetik yang mengandung bahan berbahaya. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa 80% dari total informan menganggap diri mereka berisiko terpapar kosmetik berbahaya. Secara spesifik 44 orang atau 83% menganggap diri mereka berisiko tinggi, sementara 17% merasa berisiko rendah. Risiko ini didukung oleh adanya gejala seperti iritasi kulit termasuk pengelupasan, kemerahan dan rasa terbakar setelah menggunakan kosmetik.¹⁰

Pada analisis risiko terjadinya penyakit kulit pada penelitian ini masuk di dalam katagori tinggi dengan dijumpai 31 orang dengan persentase 49,20% artinya masih banyak mahasiswi yang tidak memperhatikan kandungan apa saja yang terdapat di dalam krim atau kosmetik yang dipakai serta efek samping apa yang dapat ditimbulkan akibat pemakaian krim dan kosmetik tersebut. Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Sehat Kabau dan Puguh Riyanto di mana didapatkan sebagian besar responden rutin menggunakan kosmetik dengan persentase 86,0%. Kosmetik tersebut digunakan pada saat beraktivitas dengan pemakaian kurang dari 3x sehari (78,0%) dan lama penggunaan 5-6 jam (45,0%) responden yang mengalami akne vulgaris juga menyatakan bahwa akne vulgaris menjadi parah akibat dari pemakaian kosmetik tertentu. Dan dijumpai juga kejadian tertinggi pada usia 19 tahun dengan presentase (28,0%) dan terendah pada usia 22 tahun dengan presentase (4,0%).¹¹

Pada analisis bivariat dilakukan pengolahan data SPSS dengan uji alternatif yaitu uji *Fisher Exact Test* dan didapatkan nilai sig 0,005 (sig <0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penggunaan krim pemutih wajah dan risiko terjadinya penyakit kulit. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Alfika Sendy dan Yonita di mana menjelaskan bahwa mahasiswa Kesehatan Universitas Jember cenderung memiliki motivasi negatif. Dengan dijumpai

bukti bahwa dari 78 mahasiswa yang menjadi responden terdapat 53 mahasiswa dengan persentase 67,9% memiliki motivasi negatif dan 25 mahasiswa dengan persentase 32,1% memiliki motivasi yang positif dalam pemilihan kosmetik yang mengandung bahan pencerah kulit. Dapat disimpulkan artinya mahasiswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi terhadap pemakaian kosmetik yang mengandung bahan berbahaya lalu dilakukan dengan tindakan. Selain itu, ditemukan bahwa pengetahuan tentang motivasi pemilihan kosmetik yang mengandung merkuri di kalangan mahasiswa juga rendah dengan 36 responden atau 46% menunjukkan hal tersebut. Hasil uji korelasi dengan metode koefisien korelasi yang ditunjukkan oleh *product moment* Pearson adalah sebesar 0,524 antara tingkat pengetahuan dan motivasi pemilihan kosmetik bermerkuri, yang mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan dan motivasi tersebut.¹²

Penelitian lain oleh Yan Balqis (2020) menunjukkan bahwa analisis karakteristik responden terhadap variabel dependen menghasilkan nilai P untuk usia, jenis kelamin, dan fakultas masing-masing sebesar 0,314, 0,503, dan 0,929. Karena nilai-nilai ini tidak kurang dari nilai kritis 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara karakteristik responden dan keputusan *penggunaan skin care* pemutih wajah yang mengandung merkuri.¹³ Selain itu, penelitian ini sejalan dengan studi oleh Sianipar Thaib (2020) di Kelurahan Tanjung Gusta, Medan yang

mengidentifikasi bahwa krim pemutih wajah adalah produk kosmetik yang paling banyak digunakan oleh masyarakat terutama wanita. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat khususnya remaja, mengenai pemilihan kosmetik yang aman. Temuan studi menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami bahaya merkuri dan mampu memeriksa produk kosmetik sehari-hari mereka untuk menghindari kosmetik ilegal yang mengandung bahan berbahaya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kandungan yang dianalisis dan kelompok sasaran masyarakat yang diteliti.¹⁴

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan pemakaian krim pemutih wajah dengan risiko terjadinya penyakit kulit ($P\text{-value} = 0,005$).

SARAN

Diharapkan agar peneliti berikutnya dapat meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil penelitian seperti foto tipe kulit, frekuensi lama penggunaan hingga kandungan yang terdapat pada krim serta rentang variasi usia yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, serta kepada pihak-pihak yang telah memberikan masukan dan dukungan yang sangat penting untuk kelancaran dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pangaribuan L. PUSDIBANG-KS UNIMED 20 efek samping kosmetik dan penanganannya bagi kaum perempuan. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*. 15(2):2017.
2. Sains J, Teknologi D, Chakti AS, Simaremare ES, Pratiwi RD. Analisis merkuri dan hidrokuinon pada krim pemutih yang beredar di jayapura (analysis of mercury and hydroquinone in whitening cream in jayapura). Published online 2019.
3. Mercury in skin lightening products preventing disease through healthy environments.
4. Febrina D, Hindritiani R, Ruchiati K, Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran D, Hasan Sadikin R. *Laporan Kasus: Efek Samping Kortikosteroid Topikal Jangka Lama Pada Wajah*. Vol 8.; 2018.
5. Fadhila, Khintan Rizky, et al. "Pengetahuan Dan Penggunaan Produk Pemutih Dan Pencerah Di Kecamatan Sukolilo Surabaya." *Jurnal Farmasi Komunitas* 7.2 (2020): 56.
6. Tringani Damanik B, Etnawati K, Siwi Padmawati R, et al. Persepsi Remaja Putri Di Kota Ambon Tentang Risiko Terpapar Kosmetik Berbahaya Dan Perilakunya Dalam Memilih Dan Menggunakan Kosmetik Perception of Female Teenagers In Ambon About Hazardous Cosmetics Exposure Risk and Their Behavior of Choosing and Using Cosmetics. Vol 27.; 2011.
7. DEWI, Ika Puspita, Diana HOLIDAH, and Mochammad Amrun HIDAYAT. "Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Skincare Pada Remaja Melalui Kegiatan Penyuluhan di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo." (2022).
8. Marbun, E. D., Safitri, A., & Asfianti, V. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi wanita di desa lancok-lancok kecamatan kuala kabupaten bireuen terhadap bahaya krim pemutih wajah. *Forte Journal*, 3(1).
9. Utoyo, B., & Yuwono, P. (2022, Juni). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kandungan Krim Pemutih Penyebab Kanker Kulit Dengan Perilaku Pencegahan Penggunaan Pada Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Gombong. Dalam *Kolokium Penelitian Universitas Prosiding* (hlm. 449-454).
10. Damanik, Bidan Tringani, Kristiana Etnawati, and Retna Siwi Padmawati. "Persepsi remaja putri di Kota Ambon tentang risiko terpapar kosmetik berbahaya dan perilakunya dalam memilih dan menggunakan kosmetik." *Berita Kedokteran Masyarakat* 27.1 (2011): 1-9.
11. Kabau, Sehat, and Puguh Riyanto. *Hubungan antara pemakaian jenis kosmetik dengan kejadian akne vulgaris*. Diss. Fakultas Kedokteran, 2012.
12. Yonita, Alfika Sendy. "Hubungan Pengetahuan, Sikap Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Mengandung

- Merkuri (Hg)(Studi Kuantitatif di Fakultas dan Program Studi Kesehatan Universitas Jember)." (2015).
13. Yan Balqis, A., Ghinan Sholih, M., & Singaperbangsa Karawang Abstract, U. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Keputusan Penggunaan Produk Skincare Pemutih Wajah Yang Mengandung Merkuri Pada Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 301–309.
 14. Thaib, C. M., & Sianipar, A. Y. (2020). Bahaya Merkuri Pada Krim Pemutih Wajah Di Kelurahan Tanjung Gusta Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1(2)., 102-106.